



ANALISIS PERILAKU Mencari Informasi Kesehatan Pada Anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Jurong Singapura

Merelyn Palangan

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Email: yamenol@yahoo.com

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing use of digital technology in accessing health information, which has transformed information-seeking patterns from conventional methods to internet-based sources. This shift creates new challenges, particularly in individuals' ability to evaluate the credibility of online health information. This study aims to analyze health information-seeking behavior among members of the Seventh-day Adventist Church congregation in Jurong, Singapore. This research employed a descriptive quantitative approach using a survey method with a structured questionnaire adopted from the Health Information National Trends Survey (HINTS). A total of 111 respondents participated from a population of 250 church members with diverse backgrounds in age, education, and occupation. The instrument covered digital device usage, sources of health information, trust levels, and the ability to evaluate health information. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics. The results show that 89.1% of respondents use the internet as their primary source of health information, with mobile phones as the dominant device (95.5%). Search engines are the most frequently used platform (88.2%). However, 58.2% of respondents reported difficulty in assessing the credibility of online health information. The conclusion of this study indicates that digital technology has a significant influence on health information-seeking behavior; however, this is not yet accompanied by adequate digital health literacy. Inferential analysis suggests an association between respondents' characteristics and their patterns of seeking and evaluating health information. It is recommended to enhance digital health literacy through community-based education and strengthen the role of nurses in guiding individuals to critically evaluate online health information.

KEYWORDS: *health information-seeking behavior, members of the Seventh-Day Adventist church*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam mengakses informasi kesehatan yang telah mengubah pola pencarian informasi dari metode konvensional menjadi berbasis internet. Perubahan ini menimbulkan tantangan baru, khususnya dalam kemampuan individu untuk mengevaluasi kredibilitas informasi kesehatan yang diperoleh secara online. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pencarian informasi kesehatan pada anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Jurong di Singapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei berbasis kuesioner terstruktur yang diadopsi dari Health Information National Trends Survey (HINTS). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 111 orang dari total populasi 250 anggota jemaat dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan yang beragam. Instrumen penelitian mencakup penggunaan perangkat digital, sumber informasi kesehatan, tingkat kepercayaan, serta kemampuan mengevaluasi informasi kesehatan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89,1% responden menggunakan internet sebagai sumber utama informasi kesehatan, dengan 95,5% menggunakan telepon genggam sebagai perangkat utama. Mesin pencari menjadi platform paling dominan (88,2%). Namun, sebanyak 58,2% responden masih mengalami kesulitan dalam menilai kredibilitas informasi kesehatan online. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pencarian informasi kesehatan, namun belum diimbangi dengan kemampuan literasi kesehatan digital yang memadai. Analisis inferensial mengindikasikan karakteristik responden dengan pola pencarian dan evaluasi informasi kesehatan. Saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan edukasi literasi kesehatan digital melalui pendekatan komunitas gereja, serta peran aktif tenaga keperawatan dalam membimbing jemaat agar lebih kritis dalam menilai informasi kesehatan yang diperoleh secara online.



KATA KUNCI: perilaku pencarian informasi kesehatan, anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

INTRODUCTION

Perilaku pencarian informasi kesehatan merupakan aspek penting dalam peningkatan derajat kesehatan individu dan komunitas (Multazam, 2024). Perilaku ini mencakup proses identifikasi kebutuhan informasi, pemilihan sumber, hingga evaluasi informasi untuk pengambilan keputusan kesehatan (Subhaktiyasa, 2023). Dalam konteks digital saat ini, perilaku tersebut semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan akses cepat terhadap berbagai sumber kesehatan. Pemanfaatan teknologi digital, termasuk internet dan layanan kesehatan berbasis teknologi, telah mempermudah individu dalam memperoleh informasi kesehatan secara luas dan cepat (Purba Netty Herawaty, 2022).

Perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Perilaku dapat berbentuk tindakan yang terlihat (*overt behavior*) maupun sikap dan persepsi yang tidak terlihat secara langsung (*covert behavior*) (Yaumul & Thaifur, 2023). Studi perilaku menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, budaya, dan lingkungan. Artinya, seseorang tidak bertindak secara terpisah dari konteks sosialnya (Hisan, 2022).

Dalam kajian Sistem Informasi, informasi adalah data yang telah diolah sehingga memiliki makna dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi berbeda dengan data mentah karena telah melalui proses pengolahan dan interpretasi (Permana, 2022). Informasi kesehatan adalah segala bentuk pesan atau pengetahuan yang berkaitan dengan upaya menjaga, meningkatkan, dan memulihkan kesehatan individu maupun masyarakat (Chotimah et al., 2023).

Menurut Multazam (2024) Dalam kajian kesehatan masyarakat, kesehatan adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan seseorang menjalankan fungsi kehidupannya secara optimal. Sherman Folland dalam Health and Health Care menyatakan bahwa kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan, serta sistem pelayanan Kesehatan (Sherman, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Ghesa et al., (2023) Jurnalnya yang berjudul “Perilaku pencarian informasi kesehatan melalui internet di masyarakat” mengeksplorasi perilaku pencarian informasi kesehatan masyarakat melalui internet. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat memanfaatkan platform online, seperti mesin pencari (*Google*), media sosial, dan situs web kesehatan untuk mencari informasi kesehatan yang mereka butuhkan. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap informasi kesehatan yang mereka temukan di internet, serta tantangan yang dihadapi dalam memilah informasi yang akurat dan terpercaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internet menjadi sumber utama dalam pencarian informasi kesehatan, dengan mesin pencari sebagai platform yang paling dominan digunakan oleh masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua informasi yang diperoleh dianggap dapat dipercaya, sehingga masyarakat cenderung melakukan verifikasi ulang melalui sumber lain, seperti tenaga kesehatan profesional atau situs resmi. Selain itu, ditemukan bahwa faktor tingkat pendidikan, usia, serta pengalaman penggunaan internet berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi kesehatan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa rendahnya literasi kesehatan digital menjadi salah satu kendala utama, yang menyebabkan masyarakat rentan terhadap informasi yang tidak valid atau menyesatkan. (Nurhayati Euis Sri, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Hisan (2022) Berjudul “Studi Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan oleh Generasi Z Terkait Vaksinasi Covid-19”, bertujuan untuk menganalisis bagaimana generasi Z mencari, memilih, dan mengevaluasi informasi terkait vaksinasi COVID-19. Penelitian ini menyoroti penggunaan media digital sebagai sumber utama informasi, khususnya media sosial dan mesin pencari, serta faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan terhadap informasi tersebut.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z sangat bergantung pada internet, terutama media sosial, dalam memperoleh informasi kesehatan. Namun demikian, tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh bervariasi, di mana informasi dari tenaga kesehatan dan sumber resmi tetap dianggap lebih kredibel dibandingkan media sosial, sejalan dengan temuan mengenai pemrosesan dan evaluasi informasi risiko (Triana & Hendriyani, 2022). Selain itu, kemampuan literasi kesehatan digital menjadi faktor penting dalam menentukan apakah individu mampu membedakan informasi yang valid dan yang tidak, sehingga masih terdapat risiko terpapar misinformasi di kalangan generasi muda (Syafei Abdullah, 2023).

Secara global, penggunaan internet untuk mencari informasi kesehatan terus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital. Perubahan ini terlihat dari pergeseran perilaku masyarakat yang semakin mengandalkan platform online sebagai sumber informasi kesehatan (Nugroho, 2022). Selain itu, perkembangan sistem survei seperti Health Information National Trends Survey (HINTS) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pencarian informasi kesehatan menjadi semakin dominan di berbagai populasi (Blake et al., 2025). Namun, peningkatan akses terhadap informasi digital tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi kesehatan yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahami informasi kesehatan (Maya et al., 2026). Perubahan perilaku ini semakin terlihat sejak pandemi Covid-19, di mana interaksi langsung dengan tenaga kesehatan terbatas. Hal ini mendorong masyarakat untuk beralih ke platform digital seperti mesin pencari, media sosial, dan aplikasi kesehatan (Ghesa et al., 2023). Namun, media sosial memiliki risiko tinggi terhadap penyebaran informasi yang tidak valid, sehingga kemampuan evaluasi informasi menjadi faktor penting (Maya et al., 2026).

Selain itu, pengukuran perilaku pencarian informasi kesehatan memerlukan instrumen yang terstruktur agar mampu menggambarkan pola perilaku secara objektif. Penyusunan instrumen penelitian yang baik menjadi faktor penting dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rahman et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penelitian kuantitatif sangat bergantung pada ketepatan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, karena instrumen yang baik akan menghasilkan data yang akurat dan dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara tepat (Ramba A R, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, dan tingkat literasi digital berhubungan dengan pola pencarian informasi kesehatan (Hisan, 2022). Namun, berdasarkan tinjauan literatur, sebagian besar penelitian masih berfokus pada populasi umum dan belum secara spesifik mengkaji komunitas berbasis agama. Berdasarkan hal tersebut, terdapat gap penelitian, yaitu kurangnya kajian spesifik pada komunitas gereja dengan pendekatan kuantitatif berbasis instrumen standar seperti *Health Information National Trends Survey* (HINTS) (Blake et al., 2025). Selain itu, masih terbatas penelitian yang menghubungkan karakteristik sosiodemografi dengan perilaku pencarian informasi kesehatan secara analitis (Akbar et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan pada Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Jurong di Singapura dengan jumlah anggota jemaat 250 orang dan 111 responden. Komunitas ini dipilih karena memiliki karakteristik yang beragam dari segi usia, pendidikan, dan pekerjaan, serta tingkat akses teknologi yang tinggi. Kondisi ini menjadikan komunitas tersebut relevan untuk mengkaji perilaku pencarian informasi kesehatan dalam era digital.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Universitas Advent Indonesia dengan nomor **564/KEPK-FIK.UNAI/EC/III/26**. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh responden diberikan lembar persetujuan (*informed consent*). Peneliti menjamin kerahasiaan, anonimitas data, serta hak responden untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik (Nasution, 2023).



Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui upaya memastikan konsistensi dan ketepatan hasil pengumpulan data sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sebenarnya secara lebih akurat, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip validitas data dalam penelitian ilmiah (Nurfajriani et al., 2024). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Desain ini digunakan untuk menganalisis perilaku pencarian informasi kesehatan serta melihat karakteristik sosiodemografi dan perilaku pencarian informasi kesehatan pada satu waktu pengambilan data. Penelitian ini juga menggunakan analisis statistik inferensial untuk melihat antarvariabel yang diteliti (Akbar et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk menganalisis perilaku pencarian informasi kesehatan pada anggota jemaat. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena yang diteliti melalui pengolahan data numerik. Dalam penelitian kuantitatif, proses analisis data merupakan tahapan penting untuk menginterpretasikan data sehingga dapat menjawab tujuan penelitian secara ilmiah, sebagaimana dijelaskan oleh (Ruslan, 2023).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase, serta analisis inferensial untuk melihat kecenderungan variabel yang diteliti. Dari perspektif metodologi, analisis data kuantitatif berperan dalam mengolah data numerik untuk menggambarkan fenomena secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan perilaku berdasarkan data yang terkumpul (Akbar et al., 2024). Sementara itu, pendekatan metodologi penelitian secara umum juga menekankan pentingnya pemilihan desain penelitian yang tepat agar hasil penelitian dapat menjawab tujuan secara akurat (Rifa'i, 2023). Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses analisis data untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna, sebagaimana dijelaskan oleh Rafles (2023) mengenai pentingnya pengolahan data dalam analisis penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Jurong di Singapura. Pengumpulan data dilaksanakan dalam periode Maret hingga April 2026, yang mencakup proses distribusi kuesioner hingga pengumpulan data responden.

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik sosiodemografi responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Variabel dependen adalah perilaku pencarian informasi kesehatan yang mencakup penggunaan perangkat digital, sumber informasi kesehatan, tingkat kepercayaan terhadap informasi kesehatan, frekuensi penggunaan internet, serta kemampuan mengevaluasi informasi kesehatan secara online.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota jemaat yang berjumlah 250 orang, dengan jumlah responden sebanyak 111 orang yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penentuan sampel yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat mewakili populasi dan menghasilkan temuan yang valid, sebagaimana dikemukakan oleh (Subhaktiyasa, 2024).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode *convenience sampling*. Responden dipilih berdasarkan kriteria, yaitu anggota jemaat aktif, berusia minimal 18 tahun, dan bersedia mengisi kuesioner penelitian.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei berbasis *Health Information National Trends Survey* (HINTS) yang diadopsi ke dalam kuesioner terstruktur (Westat,



2023). Kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu data demografi, penggunaan perangkat digital, sumber informasi kesehatan, tingkat kepercayaan terhadap informasi kesehatan, serta kemampuan responden dalam menilai kredibilitas informasi kesehatan online. Penggunaan instrumen terstruktur bertujuan untuk memperoleh data yang konsisten dan mudah dianalisis. Selain itu, dalam penyusunan penelitian, kajian literatur dilakukan untuk memperkuat dasar teoritis serta memastikan bahwa penelitian memiliki landasan ilmiah yang jelas dan relevan dengan penelitian sebelumnya, sebagaimana disampaikan oleh (Yam, 2024).

Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik survei dengan instrumen kuesioner terstruktur. Kuesioner didistribusikan secara mandiri kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pada tahap selanjutnya, seluruh kuesioner diperiksa untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi jawaban responden. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dianalisis secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu editing data dan perhitungan statistik sederhana.

HASIL

Hasil analisis perilaku pencarian informasi kesehatan pada anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Jurong Singapura dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Sosial Demografi

Kategori	Variabel	Persentase (%)
Usia	18-35	36%
	36-55	36.9%
	56-65	19.8%
	65 tahun keatas	7.2%
Tingkat Pendidikan	Universitas / lebih tinggi	58.6%
	Diploma	31.5%
	SMA/SMP	9.9%

Penelitian ini melibatkan 111 anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Jurong Singapura sebagai responden yang berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan untuk memberikan gambaran representatif mengenai perilaku pencarian informasi kesehatan. Berdasarkan data pada Tabel 1, distribusi usia responden didominasi oleh kelompok usia produktif, di mana kelompok usia 18–35 tahun mencakup 36% dan usia 36–55 tahun mencapai 36,9%, sementara kelompok usia 55–65 tahun sebesar 19,8% dan mereka yang berusia di atas 65 tahun sebanyak 7,2%. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia aktif yang relatif akrab dengan penggunaan teknologi digital.

Tingkat pendidikan responden tergolong tinggi dengan 58,6% merupakan lulusan universitas atau lebih tinggi, 31,5% lulusan diploma, serta 9,9% merupakan lulusan SMP hingga SMA, yang mana hal ini diyakini memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami serta mengevaluasi informasi kesehatan. Dari sisi pekerjaan, mayoritas responden sebesar 61,8% berstatus sebagai karyawan dan 38,2% bukan karyawan, di mana status pekerjaan tersebut dianggap dapat memengaruhi akses terhadap teknologi dan informasi. Analisis data dilakukan secara sistematis dan objektif menggunakan pendekatan statistik deskriptif melalui distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan fenomena penelitian secara nyata.

Tabel 2 Aksesibilitas Teknologi

Kategori	Variabel	Presentasi (%)
Perangkat yang Digunakan	HP	95.5%



	Tablet	36%
	Perangkat Lain (e.g. Apple watch, Fitbit)	29.7%
Pencarian Internet dalam 12 bulan terakhir	Ya	89.2%
	Tidak	10.8%
Platform yang Sering digunakan	Mesin Pencari (google)	88.3%
	Sosial Media	47.7%
	Apps dari Pemerintah	30.6%
	<i>Health Hub</i>	9%
	Obrolan Komunitas (<i>WhatsApp/Telegram</i>)	37.8%

Dominasi penggunaan ponsel pintar menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi mobile, di mana berdasarkan data pada Tabel 2, temuan ini mencerminkan adanya pola dominan dalam data deskriptif responden, yang dapat diinterpretasikan melalui distribusi frekuensi dan persentase (Akbar et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan internet telah menjadi media utama dalam pencarian informasi kesehatan di era digital karena sebagian besar responden memanfaatkannya sebagai sumber informasi utama mereka. Selain itu, mesin pencari atau search engine muncul sebagai platform digital yang paling banyak digunakan oleh populasi penelitian. distribusi frekuensi semacam ini sangat membantu dalam mengidentifikasi preferensi dominan yang ada di dalam populasi tersebut guna memperkuat analisis mengenai perilaku pencarian informasi kesehatan secara menyeluruh.

Tabel 3 Perilaku Pencarian Informasi

Kategori	Variabel	Presentasi (%)
Sumber Informasi Pertama	Internet	69.4%
	Dokter/Tenaga kesehatan Profesional	20.7%
Penggunaan Telemedicine (Dalam 1 Tahun terakhir)	Keluarga/teman	9.9%
	Ya	26.1%
	Tidak	73.9%
Frekuensi Pemantauan kesehatan	Harian	27.1%
	Sesekali	49.5%
	Tidak pernah	23.4%

Berdasarkan data pada Tabel 3, internet menjadi sumber pertama untuk pertanyaan kesehatan bagi mayoritas responden dengan persentase sebesar 69,4%, diikuti oleh dokter atau profesional kesehatan sebesar 20,7%, dan keluarga atau teman sebesar 9,9%. Terkait penggunaan layanan telemedis dalam setahun terakhir, sebanyak 26,1% responden menyatakan pernah menggunakannya, sementara mayoritas responden sebesar 73,9% menyatakan tidak pernah menggunakan layanan tersebut. Mengenai frekuensi pemantauan kesehatan, sebagian besar responden melakukannya sesekali dengan persentase 49,5%, diikuti oleh responden yang memantau setiap hari sebesar 27,1%, dan responden yang tidak pernah melakukan pemantauan kesehatan sebesar 23,4%.

Berdasarkan data dan persentase yang dapat disimpulkan dari Tabel 4, penelitian ini mengungkap adanya gap literasi yang signifikan. Sebanyak 58,6% responden menyatakan agak sulit dan 9,9% menyatakan sangat sulit untuk menentukan apakah informasi kesehatan yang ditemukan secara daring dapat dipercaya. Hanya 31,5% responden yang merasa proses penilaian kredibilitas informasi itu mudah. Di sisi lain, faktor komunitas tetap memainkan peran dalam perilaku sosial jemaat. Sebanyak



64,9% responden menyatakan bahwa rekomendasi dari rekan atau pemimpin gereja sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam menggunakan teknologi kesehatan, menunjukkan bahwa lingkungan spiritual merupakan kanal pendukung yang strategis.

Tabel 4

Tingkat Kepercayaan Terhadap Sumber Kesehatan

Kategori	Variabel	Presentase (%)
Penilaian Kredibilitas tingkat kesulitan	Mudah	37.8%
	Cukup Sulit	58.6%
	Sangat Sulit	3.6%
Pengaruh teman/sejawat/pemimpin gereja	Sangat berpengaruh	9.9%
	Cukup berpengaruh	64.9%
	Tidak berpengaruh	25.2%

Berikut ini mencerminkan distribusi tingkat kepercayaan untuk berbagai sumber seperti yang ditunjukkan dalam grafik batang (Skala 1 = Tidak sama sekali, 5 = Banyak)

Tabel 5 Skala Kepercayaan (Scale 1-5)

Sumber	Skala kepercayaan 1	Skala kepercayaan 2	Skala kepercayaan 3	Skala kepercayaan 4	Skala kepercayaan 5
Dokter	2%	3%	15%	31%	49%
MOH	3%	6%	24%	38%	29%
Sosial Media	13%	22%	40%	20%	5%
Rekan gereja	7%	23%	43%	25%	2%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, terlihat adanya perbedaan tingkat kepercayaan responden terhadap berbagai sumber informasi. Merujuk pada Tabel 2, dokter dan tenaga kesehatan profesional menempati urutan tertinggi dengan tingkat kepercayaan sebesar 92,8%, yang kemudian disusul oleh lembaga resmi pemerintah seperti *Ministry of Health* (MOH) Singapura sebesar 85,4%.

Sebaliknya, jika melihat rincian pada Tabel 2, informasi kesehatan yang berasal dari media sosial atau grup percakapan instan memiliki tingkat kepercayaan yang rendah, yaitu hanya sebesar 22,5%. Selain itu, data pada Tabel 2 juga mengungkapkan bahwa sebanyak 58,2% responden mengaku merasa bingung atau kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dan misinformasi (hoax) saat mencari informasi secara mandiri di internet.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dalam menganalisis pola perilaku pencarian informasi kesehatan pada anggota GMAHK Jemaat Jurong dengan temuan signifikan bahwa internet dan perangkat seluler telah menjadi sumber utama, masing-masing mencapai 69,1% dan 95,5%. Berdasarkan data pada Tabel 2, dominasi penggunaan perangkat seluler ini mencerminkan pergeseran perilaku masyarakat di era digital. Hal ini dapat dijelaskan karena smartphone memiliki keunggulan berupa akses yang cepat, praktis, dan selalu tersedia, sehingga menjadi media utama dalam aktivitas pencarian informasi kesehatan dibandingkan perangkat lain (Ghesa et al., 2023). Selain itu, peningkatan penggunaan internet sebagai sumber utama informasi kesehatan juga menunjukkan bahwa masyarakat semakin bergantung pada platform digital dalam memenuhi kebutuhan informasi sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa internet telah menjadi media utama dalam pencarian informasi kesehatan di era digital. Fenomena ini selaras dengan hasil analisis kuantitatif oleh Akbar et al., (2024) Yang melihat dominasi tersebut sebagai indikator perubahan perilaku masyarakat secara luas, khususnya dalam cara memperoleh informasi kesehatan. Selain itu, temuan bahwa 58,2% responden masih mengalami kesulitan dalam menilai keakuratan



informasi kesehatan juga sejalan dengan penelitian Maya et al., (2026), yang menekankan bahwa literasi kesehatan digital masih menjadi tantangan meskipun akses terhadap informasi semakin mudah.

Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun internet dan perangkat seluler telah menjadi sumber informasi utama, terdapat fakta kontradiktif di mana tingginya akses teknologi tidak dibarengi dengan literasi kesehatan digital yang memadai sehingga responden masih kesulitan menilai keakuratan informasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses informasi dan kemampuan evaluasi informasi, yang berkaitan erat dengan literasi kesehatan digital (Nugroho, 2022). Kondisi ini juga menunjukkan pentingnya evaluasi sistem informasi kesehatan agar informasi yang diterima masyarakat tetap valid dan dapat dipercaya (Chotimah et al., 2023).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berada pada usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, kemampuan dalam mengevaluasi informasi kesehatan secara kritis masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan literasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Maya et al., (2026) bahwa literasi kesehatan digital dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami dan mengevaluasi informasi kesehatan. Selain itu, pengaruh sosial dalam komunitas juga masih sangat kuat, di mana 65,5% responden dipengaruhi oleh rekomendasi sesama atau pemimpin gereja, yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencarian informasi kesehatan (Hisan, 2022).

Di sisi lain, rendahnya penggunaan telemedis (26,1%) mengindikasikan adanya keterbatasan pemahaman serta kepercayaan terhadap teknologi kesehatan formal, meskipun infrastruktur digital telah tersedia. Fenomena ini dapat dijelaskan karena masyarakat masih memiliki preferensi terhadap interaksi langsung dengan tenaga kesehatan serta belum terbentuknya kebiasaan dalam menggunakan layanan kesehatan digital. Hal ini sejalan dengan temuan Ghessa et al., (2023) yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi kesehatan digital tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kepercayaan dan kebiasaan pengguna.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi terhadap informasi kesehatan menjadi tantangan utama bagi responden. Hal ini berkaitan dengan kualitas sistem informasi kesehatan yang tersedia, di mana diperlukan mekanisme evaluasi untuk memastikan informasi yang diterima masyarakat bersifat valid dan terpercaya (Chotimah et al., 2023).

Walaupun pola pencarian telah beralih ke ranah digital, tingkat kepercayaan tertinggi jemaat tetap berpusat pada otoritas medis dan lembaga resmi, yang menegaskan bahwa kredibilitas sumber tetap menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi berkembang, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan profesional masih menjadi faktor dominan dalam perilaku kesehatan masyarakat.

Secara teoritis, perilaku pencarian informasi kesehatan merupakan hasil interaksi kompleks antara karakteristik individu, akses teknologi, dan pengaruh sosial. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya peningkatan literasi kesehatan digital agar masyarakat mampu memilah informasi yang akurat. Selain itu, peran komunitas gereja sebagai media edukasi kesehatan menjadi sangat strategis dalam meningkatkan pemahaman jemaat. Dengan demikian, meskipun penggunaan teknologi digital telah menjadi dominan dalam pencarian informasi kesehatan, diperlukan strategi edukasi yang lebih efektif serta sosialisasi teknologi seperti telemedis agar dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan kesehatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penggunaan teknologi digital secara signifikan memengaruhi perilaku pencarian informasi kesehatan pada anggota GMAHK Jemaat Jurong, yang ditandai dengan pergeseran pola perilaku dari metode konvensional ke digital. Temuan ini sejalan dengan perubahan perilaku pencarian informasi kesehatan yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan sistem informasi digital. Selain itu, perubahan perilaku ini juga



mencerminkan dinamika adaptasi masyarakat terhadap teknologi dalam mencari informasi kesehatan.

Anggota jemaat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi kesehatan digital, khususnya dalam menilai kredibilitas informasi yang diperoleh dari internet. Perilaku pencarian informasi kesehatan tidak hanya berhenti pada akses, tetapi juga harus diikuti dengan kemampuan evaluasi sumber yang tepat. Hal ini sejalan dengan pentingnya pengembangan instrumen dan kemampuan analisis dalam penelitian kesehatan. Jemaat dianjurkan untuk lebih mengutamakan sumber terpercaya seperti tenaga kesehatan profesional dan lembaga resmi.

Di sisi lain, institusi pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan materi literasi kesehatan digital dalam kurikulum, sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan klinis tetapi juga kemampuan dalam membimbing masyarakat terkait perilaku pencarian informasi kesehatan. Hal ini penting dalam memperkuat peran tenaga kesehatan sebagai edukator berbasis bukti.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih mendalam, seperti metode kualitatif, guna menggali persepsi, motivasi, dan hambatan dalam perilaku pencarian informasi kesehatan (Yam, 2024). Selain itu, penelitian dapat memperluas cakupan pada komunitas yang berbeda untuk membandingkan pola perilaku berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan.

Sebagai langkah tindak lanjut, disarankan adanya kolaborasi antara tenaga kesehatan dan pemimpin jemaat untuk menyelenggarakan edukasi komunitas guna meningkatkan literasi digital serta kemampuan memvalidasi informasi internet. Institusi kesehatan juga perlu menyederhanakan akses layanan telemedis dan mengembangkan platform digital terverifikasi sebagai alternatif media sosial yang lebih aman. Secara keseluruhan, integrasi antara pemanfaatan teknologi, penguatan literasi digital, dan optimalisasi peran komunitas gereja menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan kesehatan jemaat di era digital.

REFERENCES

- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Abdul Fattah Nasution, (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Andi Muhammad Multazam, (2024). *KESEHATAN MASYARAKAT*.
- Blake, K. D., Moser, R. P., D'Angelo, H., Gaysynsky, A., & Vanderpool, R. C. (2025). The evolution of NCI's Health Information National Trends Survey: methods, data, and future directions. In *Journal of the National Cancer Institute* (Vol. 117, Number 6, pp. 1110–1116). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/jnci/djae317>
- Chotimah Noor, S., Nurvita, S., & Natalia Dewi, V. (2023). *Penggunaan Metode Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan di Indonesia: Literature Review*. 3(2).
- Ghesa, P., Wahyu, G., Setiawan, I., & Saputri, R. I. (2023). *Perilaku pencarian informasi Kesehatan melalui internet di masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v6i2.40474>
- Hazhar TV, Setiawan AS, Suryanti N. Persepsi dokter gigi mengenai penggunaan teledentistry dalam praktik selama masa pandemi Covid-19, *Padj J Dent Res Stud*. 2023; 7(1): 89-98. DOI: 10.24198/pjdrs.v7i1.35814 Copyright: © 2023 oleh penulis. diserahkan ke Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students untuk open akses publikasi



dibawah syarat dan ketentuan dari Creative Commons Attribution (CC BY) license
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Hisan, U. K. (2022b). Studi Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan oleh Generasi Z Terkait Vaksinasi Covid-

19. *Media Informasi*, 31(1), 44–54. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4521>

Maya, A., Anjeli, R., Dwi, N., Budiono, P., Inayah, Z., & Mindiharto, S. (2026). Literasi Kesehatan Digital Dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja: Analisis Dari Perspektif Kesehatan Masyarakat Digital Health Literacy And Adolescent Reproductive Health Behaviors: A Public Health Perspective. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index>

Nurhayati, Euis Sri; Tantowi, Lisy; Rosalini, Raisa Hashina; and Nisa, Hairun (2025) "Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan tentang Stunting di Kalangan Masyarakat Pedesaan Tradisional," *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*: Vol. 27: No. 2, Article 6. DOI: 10.7454/JIPK.v27i2.1152 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jipk/vol27/iss2/6>

Noor Chotimah, S., Nurvita, S., & Natalia Dewi, V. (2023). *Penggunaan Metode Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan di Indonesia: Literature Review*. 3(2).

Nugroho, A. T. (2022). Perubahan Pola Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan Selama Pandemic Covid-19. *Media Informasi*, 31(1), 103–114. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4660>

Purba N H, Puspita I D, Mutiara Sherly, Harindra. (2022) *Pengetahuan Remaja Dalam Penggunaan Internet Tentang Informasi Kesehatan Reproduksi Di SMAN 4 Batam*: Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda, Vol.8, No. 2, September 2022, pp. 66-75 <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1152&context=jipk>

Putu Gede Subhaktiyasa. (2023). *Instrumen Penelitian*.

Rahman, A., Arsyad, N., Rusli, R., Saleh Ahmar, A., & Musa, H. (2023). Penulisan Instrumen Penelitian Ilmiah Guru-guru SMP di Kabupaten Toraja Utara. *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 2964–1195. <https://doi.org/10.35877/454RI.abdiku1745>

Ramba A R (2023). Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan Sebagai Bagian Dari penerimaan Telehealt Di DI Yogyakarta. <https://repository.ukdw.ac.id/8663/>

Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, Number 1). <https://glorespublication.org/index.php/ekodestinas>

Ruslan, U. N. K. U. R. (2023a). *Pengertian, Prinsip-Prinsip, Metode Pengumpulan Dan Analisis Data*. Ruslan, U. N. K. U. R. (2023b). *Pengumpulan Analisis*.

Syafei Abdullah (2023) Literasi Kesehatan Digital dan Hubungannya dengan Perilaku Kesehatan.



Vol. 12 No. 06 023): Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat.
<https://journals.uima.ac.id/index.php/jikm/article/view/3232>

Sherman Folland. (2024). *Healt n care*.

Sofiya Azzara Rafles. (2023). Peran Penting Pengolahan Data Dalam Transformasi Bisnis Melalui Analisis.

Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi, (1), 321–340.
<https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.572>

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>

Triana N, Hendriyani (2023). Pengaruh Persepsi Risiko, Pencarian Dan Pemrosesan Informasi Risiko, Serta Perilaku Komunikasi Terhadap Intensi Perilaku. *Jurnal Studi Komunikasi* Vol 26 No 2 (Juli-Desember 2022) Hal : 139-156.
<https://jkd.komdigi.go.id/index.php/jskm/article/view/4694>

Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>

Westat. (2023). *Health Information National Trends Survey 6 (HINTS 6) HINTS 6 Methodology Report APRIL 28 2023 Executive Order titled “Defending Women From Gender Ideology Extremism and Restoring Biological Truth to the Federal Government.”*

Yam, J. H. (2024). *Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian*.

Yaumil, A., & Thaifur, B. R. (2023). *Studi Perubahan Perilaku: Literature Review Behavior Change Studies: Literature Review*. 7. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4878>